



SOFT POWER DAN KOMPETISI EKONOMI KREATIF DI ASIA TENGGARA: STUDI KASUS THE ERAS TOURS TAYLOR SWIFT 2024

Umul Fadilatul Ulla ^{a*}, Kayla Azalia Syafila ^b, Fahmy Aditya Wibisana ^c

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Jurusan Hubungan Internasional; loelaula@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

^b Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Jurusan Hubungan Internasional; kaylaazalia524@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

^c Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Jurusan Hubungan Internasional; fahmyadityaa1@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

* Penulis Korespondensi: Umul Fadilatul Umma

ABSTRACT

The = The phenomenon of Taylor Swift's The Eras Tour 2024 concert in Singapore illustrates how the global entertainment industry has become an important instrument in cultural diplomacy and the creative economy. This study aims to analyze how soft power and competition within the creative economy operate in the Southeast Asian context through a case study of the exclusivity of Taylor Swift's concert in Singapore. Using a descriptive qualitative method based on a literature review, this research examines the interrelation between soft power strategies, the creative economy, and the dynamics of ASEAN regionalism. The findings indicate that Singapore leveraged the concert as a soft power strategy to strengthen its national image as a cultural and creative economy hub in the region, while simultaneously attracting investment and boosting the tourism and entertainment sectors. However, the decision to grant concert exclusivity generated diplomatic tensions and rivalry among ASEAN countries such as Thailand and the Philippines, which perceived themselves as having lost potential economic and cultural opportunities. This phenomenon underscores that soft power has become a new arena of competition in Southeast Asia, where the creative economy functions not only as a driver of economic growth but also as a political instrument influencing regional solidarity and relations within the ASEAN cooperation framework.

Keywords: *Soft Power; Creative Economy; Taylor Swift; ASEAN; Regionalism, Cultural Diplomacy.*

Abstrak

Fenomena konser *The Eras Tour* Taylor Swift 2024 di Singapura menunjukkan bagaimana industri hiburan global telah menjadi instrumen penting dalam diplomasi budaya dan ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana soft power dan kompetisi ekonomi kreatif bekerja dalam konteks Asia Tenggara melalui studi kasus eksklusivitas konser Taylor Swift di Singapura. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah keterkaitan antara strategi soft power, ekonomi kreatif, dan dinamika regionalisme ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa Singapura memanfaatkan konser tersebut sebagai strategi soft power untuk memperkuat citra nasionalnya sebagai pusat budaya dan ekonomi kreatif di kawasan, sekaligus menarik investasi serta meningkatkan sektor pariwisata dan hiburan. Namun, keputusan eksklusivitas konser memunculkan ketegangan diplomatik dan rivalitas antarnegara ASEAN seperti Thailand dan Filipina, yang merasa kehilangan peluang ekonomi dan budaya. Fenomena ini menegaskan bahwa soft power kini menjadi arena kompetisi baru di Asia Tenggara, di mana ekonomi kreatif berfungsi tidak hanya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen politik yang mempengaruhi solidaritas dan hubungan regional di bawah kerangka kerja sama ASEAN.

Kata Kunci: Soft Power; Ekonomi Kreatif; Taylor Swift; ASEAN; Regionalisme; Diplomasi Budaya.

1. PENDAHULUAN

Soft power merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Joseph Nye. Menurut Nye, soft power adalah kemampuan untuk membuat pihak lain menginginkan hasil yang kita inginkan, dan lebih khusus lagi “kemampuan untuk mencapai tujuan melalui daya tarik daripada paksaan.” Ia berargumen bahwa soft power sama pentingnya dengan hard power, dan bahkan lebih penting dalam politik internasional. Industri hiburan global menjadi salah satu cara paling efektif dalam menyalurkan soft power karena dapat menjangkau khalayak luas lintas batas negara. Dalam konteks global kontemporer, industri hiburan tidak hanya menjadi saluran konsumsi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme diplomasi yang dapat memengaruhi persepsi publik internasional. Industri ini menjadi pintu masuk yang halus namun strategis bagi negara untuk menampilkan nilai, identitas, dan narasi nasionalnya.

Di era digital ini, telah terjadi perubahan lanskap budaya, di mana meningkatnya akses internet, media sosial, dan platform streaming memungkinkan persebaran kultur secara masif. Platform seperti Netflix, Spotify, dan YouTube memfasilitasi distribusi global kultur populer Amerika. Melalui ini, industri hiburan memiliki kekuatan besar untuk membentuk cara orang lain memandang suatu negara, nilai-nilainya, dan kebijakannya. Fenomena ini adalah contoh soft power Amerika Serikat bekerja pada level tinggi; Taylor Swift mempresentasikan kreativitas, entrepreneurship, dan pemberdayaan perempuan ala AS. Dalam lanskap geopolitik abad ke-21, industri hiburan telah berevolusi dari sekadar sektor ekonomi menjadi alat vital untuk membentuk citra bangsa, persepsi publik, dan penyebaran pengaruh global. Negara yang mampu menciptakan konten hiburan yang menarik tidak hanya meraup keuntungan finansial, tetapi juga mengumpulkan mata uang soft power untuk memenangkan persepsi masyarakat global.

Fenomena ini terlihat jelas melalui bagaimana negara berlomba memanfaatkan sektor hiburan sebagai alat diplomasi budaya dan ekonomi. Dengan kata lain, fenomena budaya populer kini menjadi arena persaingan antarnegara, di mana keberhasilan dalam menarik perhatian global dapat dibaca sebagai keberhasilan soft power itu sendiri. Dalam konteks ini, konser Taylor Swift The Eras Tour 2024 yang hanya diselenggarakan di Singapura, meskipun Jakarta memiliki jumlah pendengar Spotify bulanan yang lebih besar, menjadi titik masuk penting untuk melihat bagaimana soft power, ekonomi kreatif, dan strategi negara saling berkelindan dalam konteks regional. Keputusan eksklusivitas ini menjadi contoh bagaimana kebijakan budaya dapat berfungsi sebagai strategi soft power yang terukur.

Swiftnomics, istilah gabungan antara Taylor Swift dan economics, merujuk pada dampak ekonomi luar biasa besar, luas, dan multisektoral yang dihasilkan oleh kehadiran Taylor Swift. Fenomena ini melampaui pendapatan tiket atau merchandise, dan menjadi sebuah ekosistem ekonomi di mana seorang artis dapat menjadi stimulus fiskal bagi sebuah negara. Keputusan Singapura untuk menyelenggarakan konser secara eksklusif memunculkan dugaan bahwa pemerintah memberikan subsidi besar kepada promotor untuk memastikan konser hanya digelar di sana. Langkah ini dinilai strategis, tidak hanya untuk meraup keuntungan ekonomi melalui pariwisata dan hiburan, tetapi juga untuk membangun narasi simbolis sebagai pusat budaya dan modernitas di Asia. Strategi ini tertanam dalam kerangka diplomasi budaya yang lebih luas, di mana negara mempresentasikan keterbukaan, kemajuan teknologi, dan integrasi global kepada komunitas internasional.

Namun, keputusan ini tidak lepas dari kontroversi. Negara-negara tetangga seperti Filipina dan Thailand menyatakan kekecewaannya karena kebijakan tersebut dianggap merugikan ekonomi kawasan. Thailand bahkan terkejut ketika mengetahui bahwa konser tersebut tidak direncanakan digelar di negaranya. Konser eksklusif di Singapura menghilangkan potensi pendapatan pariwisata dan industri kreatif bagi negara lain di Asia Tenggara, terlebih ketika ekonomi kawasan masih pulih dari pandemi COVID-19. Hal ini memunculkan ketegangan diplomatik yang memperlihatkan sejauh mana kompetisi soft power dapat berjalan, di mana perebutan pengaruh budaya dapat menimbulkan perpecahan dalam solidaritas ekonomi dan politik ASEAN.

Di sinilah letak urgensi analitis penelitian ini yakni fenomena konser Taylor Swift tidak sekadar persoalan hiburan atau ekonomi, tetapi membuka diskusi mengenai kesenjangan kapabilitas ekonomi kreatif di antara negara ASEAN, dinamika kompetisi soft power, serta bagaimana strategi budaya dapat memengaruhi hubungan regional.

Dalam perspektif ekonomi kreatif, industri hiburan menunjukkan bahwa ia bukan sekadar konsumsi budaya, tetapi alat strategis untuk menarik investasi, memperkuat pariwisata, dan membentuk citra

nasional. Dari perspektif Hubungan Internasional, tindakan Singapura bertentangan dengan semangat solidaritas dan kerja sama regional ASEAN, yang selama ini menekankan pentingnya kolaborasi ekonomi dan integrasi pasar kreatif. Jika tidak dikelola dengan baik, potensi ekonomi kreatif ASEAN justru dapat menimbulkan rivalitas di antara negara anggota. Fenomena konser Taylor Swift ini kemudian menjadi refleksi menarik mengenai bagaimana soft power dapat menjadi instrumen politik yang sangat berpengaruh, bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan ekonomi dan politik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Soft Power

Joseph S. Nye Jr. adalah orang pertama yang mendefinisikan "soft power" sebagai kemampuan suatu aktor untuk membuat orang lain menginginkan hasil yang sama tanpa menggunakan kekerasan (coercion) atau pembayaran (payment), tetapi dengan menarik (attraction). Menurut Nye, soft power adalah "kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik ketimbang paksaan atau pembayaran". Tiga komponen membentuk sumber soft power sebuah negara, menurut Nye: (1) budayanya, ketika dianggap menarik oleh negara lain; (2) nilai-nilai politiknya, ketika negara tersebut secara konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam dan di luar negeri; dan (3) kebijakan luar negerinya, ketika kebijakan tersebut dianggap sah dan memiliki otoritas moral. Tiga sumber ini memiliki daya tarik yang membentuk persepsi positif terhadap negara yang bersangkutan, yang memiliki dampak yang lebih mendalam tetapi halus dibandingkan dengan kekuatan militer atau ekonomi.

Soft power termanifestasi sebagai instrumen diplomasi budaya melalui budaya populer (popular culture) dalam konteks industri hiburan global, seperti konser Taylor Swift's Eras Tour di Asia Tenggara. Industri hiburan memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai, citra, dan identitas suatu negara kepada masyarakat global. Misalnya, Amerika Serikat menggunakan industri musik, film, dan media digital untuk mempromosikan kebebasan berekspresi, kreativitas, dan pemberdayaan individu. Oleh karena itu, keberhasilan The Eras Tour mempromosikan Amerika Serikat sebagai pusat budaya global yang inovatif dan berpengaruh, serta fenomena ekonomi. Selain itu, Nye menekankan bahwa soft power sangat bergantung pada legitimasi dan kredibilitas. Kebijakan dan nilai-nilai yang diproyeksikan negara harus dianggap asli dan sesuai dengan tindakan nyata. Jika tidak, daya tarik budaya tidak akan berfungsi. Reputasi dan narasi menjadi medan utama perebutan pengaruh di era informasi saat ini, ketika data dan gambar melintasi batas negara dengan cepat. Akibatnya, politik global tidak lagi terbatas pada kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga pada "siapa yang memiliki cerita yang lebih menarik dan meyakinkan" meskipun pada akhirnya, kekuatan cerita mungkin yang menang.

Teori soft power membantu kita memahami bagaimana fenomena budaya populer, seperti konser Taylor Swift di Singapura, menjadi instrumen politik dan memengaruhi citra, posisi, dan diplomasi suatu negara secara regional dan global. Dalam konteks Asia Tenggara, keputusan Singapura untuk memonopoli konser tersebut menunjukkan strategi penggunaan soft power melalui ekonomi kreatif untuk memperkuat posisinya sebagai pusat budaya dan ekonomi regional. Selain itu, ini menunjukkan bagaimana persaingan soft power dapat memengaruhi dinamika politik dan ekonomi ASEAN.

2.2. Konsep Ekonomi Kreatif

Paradigma baru dalam pembangunan ekonomi dikenal sebagai "ekonomi kreatif", yang berfokus pada kemampuan, keterampilan, dan kreativitas manusia sebagai sumber daya utama. Menurut Hasan (2018), ekonomi kreatif adalah jenis kegiatan ekonomi yang berbasis pada gagasan, pengetahuan, dan kreativitas individu dengan tujuan menciptakan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan daya saing suatu negara.

Sektor ekonomi kreatif menjadi tempat baru di mana ASEAN bersaing di Asia Tenggara. Negara-negara di wilayah ini berusaha menarik investasi, wisatawan, dan perhatian internasional dengan meningkatkan sektor budaya dan hiburan. Keputusan Singapura untuk menjadi satu-satunya negara yang akan menyelenggarakan Tour Eras Taylor Swift 2024 menunjukkan bagaimana ekonomi kreatif telah berkembang menjadi alat strategis untuk diplomasi budaya dan politik. Langkah ini memperkuat Singapura sebagai pusat budaya, teknologi, dan hiburan di Asia Tenggara serta menghasilkan keuntungan moneter dari sektor pariwisata. Ini adalah persaingan ekonomi yang halus yang menggabungkan daya tarik budaya dengan kebijakan ekonomi nasional.

Namun, fenomena ini menyebabkan perselisihan dan konflik di seluruh wilayah. Kebijakan eksklusivitas konser tersebut dianggap mengganggu pertumbuhan ekonomi negara tetangga seperti Thailand dan Filipina. Reaksi ini menunjukkan bahwa solidaritas ASEAN, yang selama ini didasarkan pada kerja sama ekonomi dan integrasi budaya, masih menghadapi masalah karena kepentingan negara masing-masing. Kondisi ini menunjukkan paradoks solidaritas regional dalam teori ekonomi kreatif: setiap negara berusaha memaksimalkan potensi kreatifnya untuk kepentingan nasional, tetapi berisiko menimbulkan rivalitas di antara wilayahnya.

Dalam artikel ini, istilah "ekonomi kreatif" mencakup dinamika yang didasarkan pada inovasi dalam ekonomi dan juga berfungsi sebagai ruang untuk konflik diplomatik dan politik antara negara. Ekonomi kreatif memiliki dua tujuan. Ini membantu pembangunan ekonomi dan juga merupakan alat soft power yang memiliki kemampuan untuk memperkuat atau menguji solidaritas ASEAN. Singapura menggunakan ekonomi kreatif untuk menciptakan citra strategis global, sementara negara tetangganya melihat fenomena tersebut sebagai bukti kurangnya kolaborasi regional dalam menghadapi gelombang persaingan ekonomi kreatif global.

2.3. Teori Regionalisme

Dalam studi hubungan internasional, konsep regionalisme menjelaskan bagaimana negara-negara di suatu wilayah bekerja sama secara formal maupun informal untuk mencapai tujuan ekonomi, politik, dan keamanan bersama. Fredrik Söderbaum (2011) mengatakan bahwa regionalisme modern, atau new regionalism, adalah fenomena yang memiliki banyak dimensi dan terbentuk oleh interaksi antara kekuatan internal (endogen) dan eksternal (eksogen). Menurut perspektif ini, regionalisme tidak hanya merupakan integrasi ekonomi formal seperti di Eropa, tetapi juga sebagai proses sosial dan politik yang membentuk solidaritas dan identitas regional.

Amitav Acharya (2001) memperkuat pendapat ini dengan menjelaskan bahwa regionalisme Asia, khususnya ASEAN, dibangun pada prinsip kerja sama informal, konsensus, dan non-intervensi. Jalan ASEAN menekankan pentingnya stabilitas dan harmoni antarnegara, tetapi pada saat yang sama membatasi kemampuan kerja sama ekonomi yang lebih terintegrasi. Dalam konteks ini, ASEAN menjadi contoh kerja sama ekonomi yang fleksibel dan berbasis pada kesepakatan daripada struktur hukum yang ketat. Söderbaum dan Hettne (2003) menunjukkan dalam teori baru regionalisme bahwa paradoks antara kerja sama dan kompetisi sering mengganggu proses regionalisasi di Asia Tenggara. Negara-negara anggotanya ASEAN tetap mempertahankan kepentingan nasional mereka sendiri, meskipun organisasi didirikan untuk mendorong solidaritas dan integrasi ekonomi. Ini sejalan dengan analisis Hurrell (1995), yang menyatakan bahwa regionalisme di negara-negara berkembang seringkali digambarkan sebagai bentuk persaingan ekonomi dalam rangka kerja sama, di mana kerja sama ekonomi menjadi arena persaingan untuk menarik investasi, perdagangan, dan pengaruh regional.

Fenomena seperti The Eras Tour Taylor Swift 2024 di Singapura adalah contohnya. Untuk mendorong sektor ekonomi kreatif secara merata di wilayah tersebut, seharusnya ada semangat kerja sama dalam kerangka regionalisme ASEAN. Namun, keputusan Singapura untuk menjadi tuan rumah konser internasional ini menunjukkan bagaimana negara itu menggunakan kerja sama regional untuk berbicara tentang budaya dan bersaing secara ekonomi. Menurut Katzenstein (2005), regionalisme terbuka, atau pragmatis di bawah logika pasar global, sering ditemukan di wilayah Asia. Teori regionalisme juga menekankan betapa pentingnya institusi regional dalam menjaga keseimbangan antara kompetisi dan kerja sama. Untuk mengakomodasi perbedaan tingkat pembangunan dan kepentingan masing-masing negara anggota, ASEAN secara sengaja mengadopsi sistem formal informality, yaitu kelembagaan yang longgar (Crafting Cooperation: Regional International Institutions in Comparative Perspective). Di sisi lain, sistem ini menghadapi masalah efektivitas karena mekanisme konsensus sering menghambat pengambilan keputusan kolektif, terutama dalam konteks persaingan ekonomi kreatif lintas negara.

Dalam teori konstruktivis, regionalisme dilihat sebagai proses sosial yang membentuk identitas regional dan sebagai struktur ekonomi. Menurut Söderbaum (2011) dan Hettne (2000), ini adalah proses pembentukan wilayah dimana interaksi antar aktor membangun identitas dan solidaritas wilayah. Namun, proses ini dapat terganggu jika negara anggota menekankan kepentingan nasional daripada solidaritas nasional. Seperti yang dijelaskan oleh Warleigh-Lack dan Rosamond (2010), alasan regionalisme Asia berbeda dengan integrasi Eropa adalah karena fokusnya pada perundingan kepentingan nasional daripada supranasionalisme. Untuk memahami fenomena kompetisi ekonomi kreatif di ASEAN, teori regionalisme

memberikan kerangka konseptual yang relevan. Kasus konser eksklusif Taylor Swift di Singapura menunjukkan bagaimana kerja sama regional dapat berubah menjadi persaingan regional di bawah struktur kerja sama yang longgar. Dalam perspektif baru regionalisme, kolaborasi ASEAN belum lengkap negara-negara berusaha mempertahankan reputasi dan keuntungan nasional mereka melalui mekanisme regional yang dimaksudkan untuk kerja sama.

2.4. Mega Event sebagai Alat

Peristiwa berskala besar yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan politik yang signifikan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi publik internasional terhadap suatu negara disebut sebagai mega event. Menurut Roche (2000) dalam *Mega-Events and Modernity*, mega-event adalah alat strategis yang digunakan oleh negara untuk menunjukkan kekuatan ekonomi, identitas nasional, dan modernitas di hadapan dunia. Mega event adalah alat diplomasi budaya (cultural diplomacy) dalam konteks soft power yang dapat meningkatkan reputasi dan legitimasi internasional suatu negara.

Selain itu, peristiwa mega dapat memiliki efek ekonomi langsung dan tidak langsung bagi negara penyelenggara, yang dikenal sebagai efek multiplier. Menurut Preuss (2007) dalam *The Conceptualisation and Measurement of Mega Sport Event Legacies*, acara berskala besar tidak hanya menghasilkan pariwisata dan penjualan tiket, tetapi juga berdampak pada industri lain seperti ritel, transportasi, perhotelan, dan ekonomi kreatif. Dalam konteks *The Eras Tour* di Singapura, fenomena "Swiftonomics" menunjukkan bagaimana satu peristiwa dapat menghasilkan perputaran ekonomi miliaran dolar melalui turis, iklan di media, dan dampak jangka panjang terhadap reputasi lokasi.

Media memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan dan pengaruh acara besar terhadap citra nasional. Menurut Boykoff (2014), liputan media internasional tentang peristiwa besar mempengaruhi persepsi publik global terhadap negara tuan rumah sebagai simbol kemajuan, inklusi, dan kekuatan ekonomi. Singapura mendapat liputan luas di media sosial dan internasional mengenai konser Taylor Swift eksklusif selama *The Eras Tour* di Asia Tenggara. Ini membantu memperkuat reputasi Singapura sebagai destinasi global yang aman, maju, dan berdaya saing.

Dalam teori ekonomi kreatif dan integrasi regional, konsep spillover menjelaskan bagaimana manfaat suatu kebijakan atau tindakan dapat menyebar ke wilayah atau sektor lain. Menurut Balassa (1961), spillover terjadi ketika integrasi ekonomi yang sukses memicu perkembangan di wilayah lain (Teori Integrasi Ekonomi). Dalam kasus mega acara, efek lepas landas dapat berupa ekonomi (peningkatan permintaan untuk industri pariwisata, transportasi, dan kreatif) dan politik (peningkatan reputasi dan kekuatan internasional negara). Namun, fenomena yang ditunjukkan oleh *The Eras Tour* adalah "asymmetric spillover", di mana Singapura negara penyelenggara hanya menikmati keuntungan ekonomi dan reputasi, sedangkan negara tetangga mengalami kerugian, termasuk kehilangan potensi ekonomi dan sentimen diplomatik.

Mega event memanfaatkan kekuatan budaya, ekonomi, dan diplomatik untuk memproyeksikan soft power suatu negara. Singapura memperkuat citra nasional dan kekuatannya melalui acara internasional seperti konser Taylor Swift. Sebaliknya, kejadian ini menunjukkan bahwa persaingan kekuatan lemah di Asia Tenggara terjadi di luar kerangka kerja sama ekonomi ASEAN. Ini menciptakan jenis baru dari "perlombaan ekonomi di bawah kerangka kerjasama" dimana keuntungan ekonomi kreatif dan budaya tidak didistribusikan secara merata di antara negara anggota.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh dengan melihat makna, konteks, dan dinamika yang terjadi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada makna subjektif dan hubungan antarfenomena untuk menunjukkan realitas sosial sebagaimana adanya. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menyelidiki bagaimana kompetisi ekonomi kreatif dan soft power berfungsi di Asia Tenggara. Studi kasus Taylor Swift's Eras Tour 2024 menunjukkan hubungan antara diplomasi budaya, strategi ekonomi nasional, dan dinamika regional ASEAN. Metode kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara kontekstual fungsi mega peristiwa sebagai alat kekuatan halus dan ekonomi kreatif dalam membentuk citra nasional dan menimbulkan fenomena ekonomi persaingan dalam rangka kerja kerja ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka

melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal ilmiah, laporan resmi, pemberitaan media internasional, dan dokumen kebijakan pemerintah Singapura dan negara ASEAN lainnya yang berkaitan dengan The Eras Tour 2024.

Tiga tahap utama terdiri dari proses analisis data, yang dilakukan sesuai dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terfokus pada subjek penelitian seperti kekuatan lembut, ekonomi kreatif, diplomasi budaya, dan persaingan regional di Asia Tenggara. Data Display (Penyajian Data) kumpulan informasi yang disusun dalam bentuk naratif dan tematik untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Misalnya, ia menampilkan hubungan antara kebijakan eksklusivitas Singapura, tanggapan negara tetangga, dan dampak ke solidaritas ASEAN. Drawing/Verification (Penerikan dan Verifikasi Kesimpulan) Data ditafsirkan oleh peneliti untuk menarik makna konseptual yang terkait dengan teori soft power, ekonomi kreatif, dan regionalisme. Kemudian, data diverifikasi berulang kali untuk memastikan bahwa hasil analisis kredibel.

Dengan menggunakan model analisis ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana peristiwa besar seperti Taylor Swift's Eras Tour yang akan berlangsung pada tahun 2024 dapat digunakan sebagai alat soft power yang berdampak baik pada ekonomi maupun hubungan diplomatik dan politik antara negara-negara ASEAN. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan kontribusi konseptual dalam penelitian hubungan internasional, khususnya mengenai hubungan antara ekonomi kreatif dan ekonomi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Implikasi dan Analisis Regional

Pelaksanaan konser Taylor Swift oleh Singapura menunjukkan bahwa kekuatan sebuah negara tidak selalu harus bersifat militeristik, melainkan dapat diperkuat melalui strategi budaya yang dikenal sebagai soft power yang berarti kemampuan memengaruhi aktor lain melalui daya tarik budaya dan citra positif. Keberhasilan Singapura dalam menyelenggarakan konser eksklusif ini tidak hanya meningkatkan citra internasional dan prestise negara, tetapi juga memberikan dampak ekonomi signifikan serta memperkuat posisinya dalam hubungan internasional, termasuk hubungan regional di kawasan ASEAN. Konser ini memicu reaksi dari negara-negara tetangga di Asia Tenggara, yang menandai adanya dinamika baru dalam penggunaan soft power dan kompetisi budaya di kawasan. Selain itu, keberhasilan ini membuka peluang bagi kerja sama lintas negara dalam pengembangan industri musik dan event internasional. Dalam konteks ekonomi kreatif atau sektor berbasis inovasi, kreativitas, dan nilai tambah budaya, negara-negara ASEAN dapat melihat potensi besar dalam industri hiburan sebagai instrumen diplomasi dan pembangunan ekonomi.

Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa Singapura mempromosikan soft power lewat pengadaan konser besar dengan strategi yang sangat terencana. Pertama, Singapura memanfaatkan posisinya sebagai pusat bisnis dan pariwisata global yang memiliki infrastruktur lengkap untuk mendukung konser berskala internasional. Kebijakan pemerintah yang mendukung industri hiburan melalui insentif fiskal dan regulasi yang ramah industri turut memperkuat daya tarik Singapura bagi penyelenggara acara. Konser-konser seperti The Eras Tour menjadi alat diplomasi budaya yang efektif untuk memproyeksikan citra modern dan kosmopolitan negara tersebut. Namun, dominasi ini juga menimbulkan persepsi monopoli yang menimbulkan ketegangan di tingkat regional. Fenomena ini berkaitan dengan konsep regionalism yang berarti upaya negara-negara dalam satu kawasan untuk memperkuat kerja sama dan integrasi kebijakan. Pemusatan konser secara eksklusif di Singapura dinilai bertentangan dengan semangat solidaritas ASEAN karena negara lain merasa kehilangan manfaat ekonomi dan budaya yang seharusnya dapat dibagi.

Konser The Eras Tour yang diadakan secara eksklusif di Singapura juga menunjukkan bagaimana Swiftonomics yang diketahui merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan dampak ekonomi luas yang dihasilkan oleh aktivitas Taylor Swift, terutama melalui konser dan konsumsi fans dapat dimobilisasi sebagai sumber pendapatan dan legitimasi kebijakan nasional. Pemerintah Singapura memanfaatkan momen ini untuk menarik wisatawan, meningkatkan pendapatan sektor pariwisata, hotel, transportasi, dan jasa, sekaligus memperkuat posisi Singapura sebagai hub hiburan di Asia Tenggara.

Dampak ekonomi dari konser ini sangat besar bagi Singapura, dengan peningkatan signifikan di berbagai sektor layanan. Namun, eksklusivitas konser tersebut juga menimbulkan ketegangan di antara negara-negara ASEAN lainnya yang berharap bisa menjadi lokasi pertunjukan sejenis. Negara-negara seperti Indonesia, Filipina, dan Thailand melihat keputusan tersebut sebagai bentuk persaingan yang tidak seimbang, sekaligus sinyal lemahnya koordinasi dalam pengelolaan industri kreatif regional.

Respons diplomatik tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan mekanisme kolaboratif di ASEAN dalam menghadapi kompetisi ekonomi kreatif yang semakin intens. Tanpa aturan bersama, potensi rivalitas antarnegara dapat meningkat dan menghambat integrasi kawasan. Sementara itu, Singapura tetap memperkuat identitasnya sebagai pusat hiburan global yang memanfaatkan ekonomi kreatif sebagai alat diplomasi budaya, strategi ekonomi, dan penguatan posisi regional.

4.2. Dampak ekonomi dan kompetisi kreatif di asia tenggara

Konser Taylor Swift 2024 di Singapura memberikan dampak ekonomi yang signifikan dan memicu kompetisi kreatif di Asia Tenggara. Penyelenggaraan konser ini berpotensi menciptakan perputaran ekonomi baru sekitar Rp 6,4 triliun, dengan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura sebesar Rp 3,9 triliun dan tambahan pendapatan rumah tangga pekerja sebesar Rp 2,3 triliun. Konser Taylor Swift di Singapura juga berdampak menghidupkan sektor pariwisata, perhotelan, ritel, makanan dan minuman, serta jasa transportasi yang mendukung perekonomian secara keseluruhan. Singapura berhasil mengamankan kontrak eksklusif konser ini di Asia Tenggara, sehingga memicu persaingan kreatif dan ekonomi di kawasan tersebut. Pemerintah Singapura memberikan insentif dan melakukan investasi besar untuk mendukung penyelenggaraan konser, dengan tujuan menjadikan Singapura sebagai destinasi wisata hiburan utama di ASEAN pasca-pandemi.

4.3. Dampak pada Hubungan Regionalitas di ASEAN

Pada awal Maret 2024, Taylor Swift menggelar enam konser di Singapura sebagai bagian dari rangkaian The Eras Tour, menjadikan negara-kota tersebut satu-satunya pemberhentian di Asia Tenggara. Pemerintah Singapura memainkan peran penting dalam mendatangkan konser ini melalui skema insentif bernilai jutaan dolar AS, yang diperkirakan mencapai 2–3 juta dolar per pertunjukan, dengan klausul eksklusivitas regional. Kebijakan ini membuat Singapura menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang memperoleh hak penyelenggaraan, sehingga menarik penonton dari seluruh kawasan.

Dampak ekonominya sangat signifikan. Berbagai laporan memperkirakan adanya suntikan ratusan juta dolar Singapura melalui sektor pariwisata, akomodasi, transportasi, dan konsumsi publik. Fenomena ini sejalan dengan efek ekonomi besar di negara lain yang juga menjadi lokasi tur, seperti Australia dan Jepang. Namun, kebijakan eksklusivitas tersebut memicu ketegangan regional. Negara-negara seperti Thailand, Indonesia, dan Filipina menyampaikan kekecewaan karena merasa kehilangan peluang ekonomi dan budaya. Beberapa pejabat menilai kesepakatan ini melemahkan semangat solidaritas dan keadilan ekonomi kawasan, terutama karena manfaatnya terpusat pada satu negara saja.

Pemerintah Singapura membela kebijakannya dengan alasan strategis. Mereka menyatakan bahwa langkah tersebut merupakan bagian dari upaya memperkuat pemulihan pariwisata pascapandemi dan meningkatkan daya saing global melalui ekonomi budaya.

Sebagai negara kecil, Singapura berpendapat bahwa strategi cepat dan terukur diperlukan untuk mempertahankan posisi kompetitif di pasar internasional. Secara keseluruhan, kasus konser The Eras Tour di Singapura menunjukkan bahwa acara budaya berskala global tidak lagi sekadar hiburan. Acara ini telah menjadi instrumen ekonomi, politik, dan diplomatik yang memengaruhi dinamika hubungan regional. Fenomena ini menegaskan keterkaitan erat antara ekspresi budaya, strategi ekonomi nasional, pembangunan pariwisata, dan kebijakan regional.

Konser Taylor Swift bukan sekadar acara hiburan, melainkan simbol kompetisi soft power dan ekonomi kreatif di kawasan. Singapura memosisikan diri sebagai pusat hiburan regional melalui infrastruktur berkualitas, stabilitas politik dan ekonomi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung industri kreatif. Konser ini menstimulasi ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan hotel, restoran, transportasi, dan sektor jasa lainnya, serta menciptakan lapangan kerja baru. Perkiraan menunjukkan bahwa konser tersebut memberikan suntikan ekonomi antara US\$260 juta hingga US\$375 juta.

Fenomena monopoli konser ini mencerminkan bagaimana strategi kebijakan ekonomi dan diplomasi budaya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi suatu negara dalam industri kreatif global.

Berdasarkan laporan Tempo, Singapura menjadi satu-satunya negara di kawasan yang dipilih menjadi tuan rumah konser Taylor Swift berkat insentif finansial yang diberikan kepada promotor. Keputusan tersebut bukan kebetulan, melainkan hasil strategi pemerintah untuk mengamankan keuntungan ekonomi jangka pendek dan citra budaya jangka panjang. Kebijakan ini menimbulkan reaksi beragam di tingkat regional. Negara-negara seperti Thailand dan Filipina mengkritik langkah tersebut karena dianggap menutup peluang ekonomi yang signifikan. Dampak ekonomi yang besar dari konser ini membuat eksklusivitasnya dipandang menciptakan ketimpangan dalam distribusi manfaat industri hiburan.

Di sisi lain, pemerintah Singapura melalui pernyataan resmi Perdana Menteri menegaskan bahwa langkah tersebut bukan tindakan tidak bersahabat, tetapi strategi ekonomi yang sah dan efektif. Kesepakatan eksklusif itu disebut sebagai “arrangement yang sangat berhasil” karena menarik jutaan penggemar internasional serta meningkatkan pendapatan nasional.

Dengan demikian, Singapura menunjukkan kemampuannya menggunakan soft power budaya sebagai instrumen ekonomi dan diplomasi yang memengaruhi kawasan. Kasus ini menjadi ilustrasi penting bahwa kompetisi regional dalam industri hiburan global semakin ditentukan oleh kebijakan pemerintah dan daya saing ekonomi kreatif nasional. Singapura, dengan kapasitas logistik dan dukungan kebijakan yang kuat, berhasil memosisikan diri sebagai pusat kegiatan hiburan dan pariwisata internasional. Fenomena monopoli konser Taylor Swift memperlihatkan bagaimana negara kecil dapat memaksimalkan peluang globalisasi budaya pop untuk keuntungan ekonomi dan penguatan posisi regionalnya nasionalnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kasus konser The Eras Tour Taylor Swift 2024 di Singapura memperlihatkan bahwa soft power dan ekonomi kreatif berperan penting sebagai instrumen diplomasi budaya dalam memperkuat posisi strategis suatu negara di tingkat regional. Melalui kebijakan eksklusivitas konser, Singapura mampu memanfaatkan industri hiburan untuk meningkatkan citra nasional, menarik investasi, dan memperluas pengaruh kultural sekaligus ekonomi.

Namun, kebijakan tersebut juga memunculkan ketegangan diplomatik di antara negara-negara ASEAN yang merasa kehilangan peluang ekonomi dan budaya, menandakan adanya paradoks antara semangat solidaritas regional dan kepentingan nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ASEAN menjunjung kerja sama ekonomi dan budaya, kompetisi antarnegara dalam ekonomi kreatif masih kuat.

Dengan demikian, The Eras Tour menjadi contoh konkret bagaimana kekuatan budaya dapat digunakan sebagai alat politik dan ekonomi dalam konteks global. ASEAN perlu mengembangkan mekanisme kolaboratif dalam pengelolaan industri kreatif agar potensi soft power di kawasan dapat dimanfaatkan secara inklusif untuk memperkuat integrasi dan kohesi regional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Balassa, *The theory of economic integration*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1961.
- [2] J. Boykoff, *Activism and the Olympics: Dissent at the Games in Vancouver and London*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press, 2014.
- [3] H. Preuss, “The conceptualisation and measurement of mega sport event legacies,” *Journal of Sport & Tourism*, vol. 12, no. 3–4, pp. 207–228, 2007.
- [4] A. F. Astrini and G. Yumitro, “An analysis of Singapore’s national interest in the exclusive hosting of Taylor Swift’s The Eras Tour,” *Jurnal PIR: Power in International Relations*, vol. 10, no. 2, pp. 121–131, 2025.
- [5] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [6] F. S. Hakiki, “Kepentingan nasional Singapura dalam tur The Eras Taylor Swift,” *Mondial: Jurnal Hubungan Internasional*, vol. 1, no. 2, pp. 93–120, 2024.
- [7] H. Hubbard, “Taylor Swift’s Singapore shows are a boon for the city and a blow to the rest of Southeast Asia,” *NPR*, Mar. 7, 2024. Available: <https://www.npr.org/2024/03/07/1236282902/taylor-swift-eras-tour-singapore-concert-southeast-asia>

- [8] K. E. Nomleni and S. Sofiani, "Terpaan berita Swiftnomics terhadap minat kunjungan wisatawan ke Indonesia," *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, vol. 14, no. 1, pp. 170–183, 2025.
- [9] M. Gomichon, "Joseph Nye on soft power," *E-International Relations*, no. 8, 2013.
- [10] M. Roche, *Mega-events and modernity: Olympics and expos in the growth of global culture*. London: Routledge, 2000.
- [11] M. Hasan, "Pembinaan ekonomi kreatif dalam perspektif pendidikan ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 81–86, 2018.
- [12] N. Sari, A. Salsabila, A. Amanda, and A. Hardianti, "Pengembangan ekonomi kreatif dalam meningkatkan potensi pariwisata," in *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, vol. 4, pp. 454–461, 2025.
- [13] S. Setiawan, "Prospects and competitiveness in creative economy: Evidence from Indonesia," *International Journal of Research in Business and Social Science*, vol. 7, no. 2, pp. 47–56, 2018.
- [14] S. G. Naila, F. Razzqia, A. Salsabila, R. D. Heryadi, and D. S. Sari, "Persaingan ekonomi anggota-anggota ASEAN dalam kepemilikan eksklusif konser Taylor Swift The Eras Tour di Singapura," *Jurnal PIR: Power in International Relations*, vol. 9, no. 2, pp. 230–239, 2024.
- [15] Tempo.co, "Dampak ekonomi konser Taylor Swift dan Coldplay di Singapura disebut tembus Rp 11 triliun," *Tempo*, Mar. 18, 2024. Available: <https://www.tempo.co/ekonomi/dampak-ekonomi-konser-taylor-swift-dan-coldplay-di-singapura-disebut-tembus-rp-11-triliun-76400>
- [16] Tempo.co, "Fakta Singapura monopoli konser Taylor Swift di kawasan Asia Tenggara," *Tempo*, Mar. 8, 2024. Available: <https://www.tempo.co/teroka/fakta-singapura-monopoli-konser-taylor-swift-di-kawasan-asia-tenggara-80080>
- [17] GoodStats, "Jakarta jadi pendengar lagu Taylor Swift terbanyak di dunia," *Infografik*, Jul. 5, 2023. Available: <https://goodstats.id/infographic/jakarta-jadi-pendengar-lagu-taylor-swift-terbanyak-di-dunia-0ZVyc>
- [18] A. Warleigh-Lack and B. Rosamond, "Across the EU Studies–New Regionalism frontier: Invitation to a dialogue," *Journal of Common Market Studies*, vol. 48, no. 4, pp. 993–1013, 2010.